

**NILAI-NILAI TASAWUF PERSPEKTIF BUYA
HAMKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK**

Oleh:

Rini Wahyuni

NPM : 1811010006



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

**NILAI-NILAI TASAWUF PERSPEKTIF BUYA
HAMKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Rini Wahyuni

NPM : 1811010006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Peserta didik dalam pandangan Islam merupakan sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah peserta didik harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Bukanlah disebut peserta didik apabila selalu diliputi perasaan dendam, yang muncul akibat kezaliman sosial dan perlakuan buruk sebagian orang terhadap sebagian yang lainnya. Bentuk interaksi seperti ini tidak diakui keberadaannya dalam Islam.

Karakter peserta didik adalah yang memiliki sifat-sifat positif dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan yang diajarkan oleh Islam. Peserta didik memainkan peran masing-masing untuk membangun kehidupan secara harmonis dengan mencerminkan kerukunan. Kedamaian dan kerukunan menjadi karakteristik utama dari peserta didik. Berangkat dari uraian dalam judul diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis content yang termasuk kepada data kualitatif. Diketahui dari hasil penelitian bahwa Buya Hamka mengartikan tasawuf yaitu keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Hakikat tasawuf menurut Buya Hamka ialah memperbaiki budi dan membersihkan batin. Tasawuf yang ditawarkan Buya Hamka adalah tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi dan sikap hidup sedernaha yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Relevansi nilai-nilai tasawuf perspektif Buya Hamka dalam membentuk karakter peserta didik sangatlah signifikan. Nilai-Nilai tasawuf Buya Hamka yang diartikan sebagai perbaikan budi perangai atau dalam Islam disebut akhlak, serta bertujuan agar manusia dekat kepada Allah SWT. Memiliki kontribusi besar dan bahkan dapat menghantarkan ketercapaian pada karakter peserta didik yang didalamnya memiliki tujuan dan ruang lingkup yang terdiri dari karakter kepada khaliq dan karakter kepada makhluk, yang pada intinya adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu memperbaiki budi pekerti atau

karakter serta mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Tasawuf, Buya Hamka, Karakter Peserta Didik.



ABSTRAK

Students in the view of Islam are a means to carry out Islamic teachings concerning shared life. That's why students must be the basis of the framework of worldly life for the unity and cooperation of the people towards the existence of a human growth that embodies equality and justice. It is not called a student if he is always filled with feelings of revenge, which arise as a result of social tyranny and the bad treatment of some people towards some of the others. This form of interaction is not recognized in Islam.

The character of students is those who have positive traits and uphold the virtues taught by Islam. Students play their respective roles to build a harmonious life by reflecting harmony. Peace and harmony are the main characteristics of students. Departing from the description in the title above, the writer is interested in researching the Values of Sufism from the Buya Hamka Perspective in Shaping Student Character.

This research is library research, the data analysis technique used in this research is content analysis which includes qualitative data. It is known from the results of the research that Buya Hamka interprets Sufism as leaving from a despicable character and entering a commendable character. According to Buya Hamka, the essence of Sufism is to improve one's mind and cleanse one's mind. The Sufism offered by Buya Hamka is Sufism based on the Al-Qur'an and Hadith. The way of his tasawuf is through the ascetic attitude which is carried out in official worship and a simple life attitude that does not need to stay away from normal life. The relevance of the values of Sufism from Buya Hamka's perspective in shaping the character of students is very significant. The values of Buya Hamka's Sufism which are interpreted as improvements in temperament or in Islam are called morals, and aim to make humans close to Allah SWT. Has a major contribution and can even deliver achievement to the character of students in which it has goals and scope consisting of character to khaliq and character to creatures, which in essence is to build and shape human beings with Islamic personality by always improving

character or character and strengthen faith and piety so that it can be useful for the nation and religion.

Keywords: Sufism Values, Buya Hamka, Student Character.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung
35131 Telp. (0721) 780887*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rini Wahyuni
NPM : 1811010006
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“NILAI-NILAI TASAWUF PERSPEKTIF BUYA HAMKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK”** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyampaian dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2 November 2022
Yang membuat pernyataan



Rini wahyuni
1811010006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suramin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI TASAWUF PERSPEKTIF BUYA
HAMKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK**

Nama : Rini Wahyuni

NMP : 1811010006

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

Saiful Bahri, M.Pd.I

NIP.196812051994032001

NIP.198102012006041007

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd

NIP.19705151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI TASAWUF PERSPEKTIF BUYA**

HAMKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK,

Nama: **Rini Wahyuni, NPM. 1811010006**, Program Studi **Pendidikan**

Agama Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal:

Kamis/29 Desember 2022, Pukul: 13.00-15.00 WIB, Tempat: Ruang Sidang

PAI

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

(...
[Signature]

Sekretaris : Zahra Rahmatika, M.Pd

(...
[Signature]

Penguji Utama : Dr. Ali Murtadho, M.S.

(...
[Signature]

Penguji Pendamping I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I

(...
[Signature]

Penguji Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I

(...
[Signature]

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Niya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



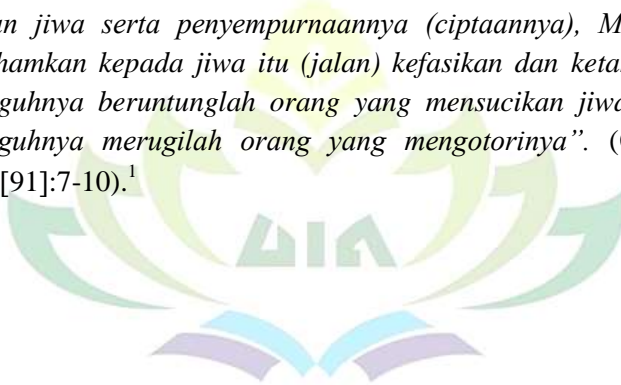
MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقَوَّاهَا ﴿٨﴾ قَدْ

أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ (سُورَةُ

الشَّمْسُ: ٧-١٠)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syams [91]:7-10).¹



¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), 591.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu turerahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas maka skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Junaidi dan Ibunda Nurhayati, yang telah membesarkanku, mengasuh, membimbing, mendidik, dan memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, semua itu tidak akan mungkin dapat terbalas olehku, serta tiada henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, dan selalu mendoakan keberhasilanku hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku tercinta Evi Soviyana dan Adikku tercinta Rahma Dila, Risky Hilyadi yang selalu memberikan motivasi kepada diriku.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu pengetahuan yang ku banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rini Wahyuni dilahirkan di Desa Kanyangan, Kecamatan Kotaagung Barat, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 12 September 1999, anak kedua dari pasangan Bapak Junaidi dan Nurhayati. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara yaitu Evi Soviyana, Rahma Dila dan Risky Hilyadi, yang Beralamatkan di Desa Kanyangan, Kecamatan Kotaagung Barat, Kabupaten Tanggamus.

Penulis memulai pendidikan di SDN 1 Kanyangan, Kecamatan Kotaagung Barat, Kabupaten Tanggamus dan selesai tahun 2012. Kemudian melanjutkan kejenjang berikutnya di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 (MTsN) Kotaagung, Kecamatan Kotaagung Pusat, Kabupaten Tanggamus dan selesai tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyan Negeri 1 (MAN) Tanggamus, Kecamatan Kotaagung Pusat, Kabupaten Tanggamus dan selesai tahun 2018. Kemudian pada saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung

Selama menjadi siswa dan mahasiswa dalam berbagai kegiatan intra maupun ekstra. Pernah menjadi anggota Pramuka Putri Ratu Panyimbang di MAN 1 Tanggamus. Mengikuti kegiatan mahasiswa di Kampus yakni, menjadi anggota Puskima. Selain itu pengalaman yang lainnya pada tahun 2021 yakni; Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN DR) di Desa Teratas, Pedukuhan Lamuran, Kecamatan Kotaagung Pusat, Kabupaten Tanggamus, dan pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 12 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alaamiin, Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah yang telah melimpah taufik serta hidayah-Nya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Konsep Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Implikasinya Terhadap Karakter Masyarakat Islam”***. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan juga keluarga, sahabat, serta para umat yang senantiasa istiqomah berada di jalan-Nya. Skripsi ini merupakan bagian dan persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program S1 di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Atas terselesaikannya skripsi ini tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut berperan dalam proses penyelesaiannya secara rinci saya ungkapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku Sekretaris Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Kepada Dra. Uswatun Hasanah M.Pd.I selaku pembimbing I dan Saiful Bahri, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan saran serta bimbingannya dengan penuh kebijaksanaan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu dalam

- menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna membantu menyelesaikan tugas perkuliahan dan terselesaikannya skripsi ini.
 7. Teman-teman Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan khususnya kelas PAI L, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan penuh pengabdian untuk masyarakat.
 8. Kakak Evi Soviyana serta Adiku Rahma Dila dan Risky Hilyadi, yang selalu memberi motivasi serta memberikan semangat tiada henti.
 9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang memberiku banyak pengalaman yang akan selalu ku kenang dan selalu ku banggakan.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan Skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan dalam menulis skripsi. Pada akhirnya kepada Allah SWT kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik Bapak, Ibu dan Saudara/I sekalian menjadi amal Ibadan dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Amiin YaRobbal'Alamin...*

Bandar Lampung, 2 November 2022

Rini Wahyuni
1811010006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
LEMBAR PERSETUJUAN	ix
LEMBAR PENGESAHAN	x
MOTTO	xi
LEMBAR PERSEMBAHAN	xii
RIWAYAT HIDUP	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
H. Metode Penelitian.....	20
I. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Tasawuf	27
1. Pengertian Tasawuf	27
2. Tujuan Tasawuf	31
3. Kedudukan Tasawuf	36
4. Macam-macam Tasawuf	38
5. Maqomat dan Ahwal dalam Tasawuf	39
6. Langkah dalam Tasawuf.....	46
B. Konsep Membentuk Karakter Peserta Didik	50
1. Pengertian Karakter	50
2. Landasan Membentuk Karakter Peserta Didik	52
3. Tujuan Membentuk Karakter Peserta Didik	53
4. Fungsi Membentuk Karakter Peserta Didik	55
5. Metode Pembinaan Karakter	60

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Membentuk Karakter Peserta Didik	62
7. Manfaat Karakter Yang Mulia	62
8. Langkah-Langkah Membentuk Karakter Peserta Didik.....	62
9. Peserta Didik	64

BAB III BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Riwayat Hidup.....	67
B. Riwayat Pendidikan.....	73
C. Karya-karya.....	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Tasawuf Perspektif Buya Hamka	79
1. Hakikat Tasawuf	79
2. Tujuan dan Fungsi Tasawuf	81
3. Struktur Tasawuf	82
4. Karakteristik Tasawuf	86
5. Corak Tasawuf	91
B. Relevansi Tasawuf Perspektif Buya Hamka Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik	93
1. Relevansi Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik.....	93
2. Relevansi Terhadap Tujuan Membentuk Karakter Peserta Didik	96

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	105
B. Rekomendasi	107

DAFTAR RUJUKAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka untuk menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalah pahaman dan makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan akan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat dalam judul “Konsep Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Implikasinya Terhadap Karakter Masyarakat Islam” sebagai berikut:

1. Konsep Nilai-nilai Tasawuf

Konsep dapat diartikan sebagai satu ikatan makna atau ciri-ciri yang dihubungkan dengan peristiwa, objek, keadaan, situasi, dan hal yang serupa. Konsep bersumberkan kepada peminjaman dari bidang lain atau bahasa lain, memberi makna baru untuk sesuatu yang sudah ada, dan mewujudkan label baru untuk konsep. Dengan kata lain, konsep menjadi dasar bagi semua pemikiran dan komunikasi: hipotesis, pengukuran, pengumpulan data, perwujudan konsep baru untuk mengungkapkan suatu ide.²

Tasawuf menurut Buya Hamka adalah kehendak memperbaiki budi dan men-*shifa*'-kan (membersihkan) batin. Tasawuf berasal dari kata *saff* yang artinya barisan dalam shalat berjama'ah. Alasannya, seorang sufi memiliki iman yang kuat, bersih, dan selalu memilih barisan terdepan dalam shalat berjama'ah. Disamping itu alasan mereka juga memandang bahwa seorang sufi akan berada dibaris pertama didepan Allah SWT. *Saufanah*, yaitu sejenis buah-buahan kecil berbulu yang banyak tumbuh di

² K Mahyuddin dan M Nasution, “Konsep Penelitian Dalam Teknologi Informasi,” *Al-Khawarizmi: Journal of Computer Science* 1, no. 1 (2005): 35.

gurun pasir Arab Saudi. Pengambilan kata ini karena melihat orang-orang sufi banyak memakai pakaian berbulu dan hidup dalam kegersangan fisik, tetapi subur batin nya. *suffah* yang artinya pelana yang dipergunakan oleh para sahabat Nabi SAW. yang miskin untuk bantal tidur diatas bangku di samping Masjid Nabawi di Madinah. Versi lain dikatakan bahwa *suffah* artinya suatu kamar di samping Masjid Nabawi yang disediakan untuk para sahabat dari golongan Muhajirin yang miskin. Penghuni *suffah* disebut *ahlussuffah*. Sufi yang artinya bersih atau suci. Maksudnya, kehidupan seorang sufi lebih banyak diarahkan pada pembersihan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tuhan Yang Maha Suci, sebab Tuhan tidak bisa didekati kecuali oleh orang suci. *Theosophi* (theo: Tuhan, sophos: hikmat) yang berarti hikmat ketuhanan. Mereka merujuk kepada bahasa Yunani karena ajaran tasawuf banyak membicarakan masalah ketuhanan. *Suf* yang artinya wol atau kain bulu kasar. Sebagai lambang kesederhanaan.

Demikianlah arti kata tasawuf, pengertian tersebut dapat dijadikan standar bagi orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dengan hidup sederhana, suci lahir dan batin, serta selalu mengedepankan dalam masalah ketuhanan, dimana ingin menjadi hamba yang terdepan di sisi Tuhan, seperti mengambil barisan yang pertama ketika shalat berjama'ah.

Dari definisi tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain, tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.³

³ Abuddin Nata, "Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2014, 156.

Adapun menurut buya hamka adalah konsep tasawuf itu dimana kita mempunyai sebuah ide yang bisa digabungkan dari pendapat seseorang yang dapat diwujudkan dan menjadi suatu konsep sedangkan tasawuf sendiri membersihkan hati dari pada khizit, khianat, loba, tamak, takabur, dan lain-lain sifat tercela dan memenuhi jiwa tadi dengan akhlak mulia, itu namanya timbang rasa, merasakan kesakitan (kesulitan) orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep tasawuf bisa mengumpulkan sebuah ide atau rencana dan membersihkan hati atau jiwa.

2. Perspektif Buya Hamka

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perspektif memiliki dua arti. Pertama, kata perspektif diartikan sebagai cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Kemudian yang kedua, perspektif dimaknai sebagai sudut pandang atau pandangan.⁴

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang akrab disapa Hamka lahir di kampung bernama Tanah Sirah di tepi Sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada hari Ahad 14 Muharram 1326 H, bertepatan tanggal 17 Februari 1908. Ayahnya ulama terkenal, Dr. Haji Karim Amrullah alias Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau.

Hamka merupakan seorang intelektual, ulama tafsir, sastrawan, sejarawan dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia mulai dari masanya hingga sekarang ini. Selain itu, Hamka juga bisa dibilang seorang pembaharu dalam kajian keIslaman di Indonesia. Salah satu pembaharuan terpentingnya adalah pengembangan kajian tafsir al-Qur'an dalam studi tafsir dan kajian tasawuf modern dalam kajian tasawuf.

⁴ <https://kbbi.web.id/perspektif>, “Di Unduh Pada Tanggal 25 Desember,” 2020.

3. Relevansi Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik

Pada bagian dan unsur kehidupan manusia merupakan sebuah nilai yang segmentasinya menjadi arus didalam penjabaran ahlak. Kehidupan sosial, budaya dan hubungan menjadi corak yang dianggap dapat menjelaskan survival nya sebuah nilai yang sangat fundamental dan mengkristal dari masing-masing hati manusia yaitu qolbu (hati). Segmen dalam kehidupan masyarakat dianggap dapat menjelaskan secara jelas akan kesertaan berbagai pihak dalam mengakses tinjauan ilmu pengetahuan sehingga berbeda tingkatan dan perspetif dalam menyikapi konteks hidup.⁵

Membentuk adalah proses, cara, perbuatan atau membentuk.⁶ Kata “karakter” tercantum dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yang diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat. Perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memilih karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Sedangkan Imam Ghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa Karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁷

⁵ Rahmat Hidayat, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji),” *Alfuad Journal* 3, no. 2 (2019): 2.

⁶ <https://jagokata.com/arti-kata/pembentukan.html> diunduh pada tanggal 5 Januari 2021

⁷ yunus dkk Arhanuddin, “Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 11, no. 1 (2018): 47–49.

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah.⁸

Berangkat dari uraian dalam judul diatas maka penulis tertarik untuk meneliti Nilai-nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik.

B. Latar Belakang Masalah

Tasawuf menurut Buya Hamka itu sendiri adalah kehendak memperbaiki budi dan men-shifa'-kan (membersihkan) batin. Dengan kata lain, pembersihan budi pekerti dari sifat-sifat yang tercela lalu menghiasi diri dengan sifat yang terpuji. Oleh karena itu, tujuan murni bertasawuf menurut Hamka adalah untuk membersihkan jiwa, mendidik, serta memperelok akhlak, dan budi pekerti dengan cara menghindari kerakusan, memerangi syahwat yang berlebihan dari dalam diri.

Tasawuf jika ditelaah secara mendalam, sebenarnya memiliki aspek-aspek strategis yang potensial dalam segala sendi kehidupan manusia, tetapi esensi tersebut akan sia-sia apabila umat Islam sendiri tidak mampu memanfaatkan "essence of values" dari tasawuf dengan sebaik-baiknya. Pada garis besarnya, tasawuf mempunyai peranan dan fungsi yang vital dalam pengembangan hidup manusia dengan segala amalan-amalan yang ada. Hal ini disebabkan karena umat

⁸ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam" 1, no. 4 (2015): 76.

manusia bukan hanya membutuhkan pemenuhan kebutuhan materi saja, tetapi juga memerlukan kebutuhan batin.

Agama Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rezeki dan mengambil sebab-sebab mencapai kemuliaan, ketinggian dan keagungan dalam perjuangan hidup bangsa-bangsa. Bahkan agama Islam menyuruh menjadi yang dipertuan didalam alam dengan dasar keadilan, memungut kebaikan dimanapun juga bersuanya, dan memperbolehkan mengambil peluang mencari kesenangan yang diizinkan.

Fenomena ajaran Islam diawali dengan lahirnya tasawuf, dimana dalam pemikiran Islam klasik, tasawuf sangat erat kaitannya dengan sikap zuhud. Zuhud itu sendiri merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim agar diridhoi oleh Allah SWT., baik dari segi perilaku, pakaian, dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat. Dapat dikatakan bahwa sikap zuhud ini akan mendidik seseorang untuk tidak berambisi untuk mengejar urusan dunia secara berlebihan.

Menurut Imam al-Ghazali ada tiga ciri seseorang dapat dikatakan telah melakukan zuhud. Pertama, seseorang tersebut tidak merasa gembira terhadap sesuatu yang ada dimilikinya. Contohnya seperti harta, kekuasaan, dan lain sebagainya. Dan tidak pula merasa sedih jika sesuatu itu tidak dimilikinya. Sebagaimana firman Allah SWT: di dalam Alquran: “Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu”. Kedua, seseorang tidak merasa resah apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji. Baginya mendapatkan pujian atau hinaan sama saja. Orang yang benar-benar zuhud tidak akan merasa gembira dengan apa yang ada dan juga tidak merasa sedih dengan apa yang tidak ada dalam materi duniawi. Ketiga, seseorang yang memiliki sifat syukur, ridho, qana’ah, dan sabar terhadap nikmat yang diberikan.

Tindakan manusia adalah resmi dan bersifat *majazi* atau *metamorphosis*, sedangkan tindakan Tuhan adalah hakiki. Lebih lanjut al-Nuri menjelaskan, bahwa tasawuf adalah akhlak mulia dan ia tidak dapat diperoleh sampai orang

tersebut menuntut dari diri sendiri prinsip-prinsip moral, dan membuat tindakan-tindakanmu sesuai dengan prinsip-prinsip moral itu dan memenuhi tuntutan-tuntutannya. Perbedaan antara praktik-praktik dan moral (akhlak) adalah bahwa praktik merupakan tindakan-tindakan yang tidak memiliki realitas, sehingga bentuknya berlainan dengan ruhanya, sementara akhlak adalah tindakan-tindakan terpuji tanpa upacara atau motif, sehingga bentuknya selaras dengan ruhanya. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa tasawuf adalah kemerdekaan, sehingga manusia terbebaskan dari ikatan-ikatan hawa nafsu dan kemurahan hati. Yakni dia dibersihkan dari kebanggaan akan kemurahan hati dan penghapusan jerih payah yang sia-sia, yakni dia berusaha meraih pahala yang berlipat ganda dan kedermawanan, yakni dia menyerahkan dunia kepada orang-orang di dunia ini.

Ada tiga macam akhlak yang harus dilakukan oleh seorang yang mengikuti jalan tasawuf, yaitu: pertama, akhlak kepada Tuhan, dengan memenuhi perintah-perintah-Nya tanpa kemunafikan; kedua, akhlak kepada manusia, dengan menghormati yang lebih tua dan berlaku kasih sayang kepada yang lebih muda dan berbuat adil terhadap sesama, dan dengan tidak mencari balasan dan keadilan dari segenap orang pada umumnya; dan ketiga, akhlak kepada diri sendiri, dengan tidak menuruti hawa nafsu dan setan. Ketiga akhlak inilah yang menjadikan seorang sufi menjadi orang yang paling mulia di hadapan Tuhan.⁹

Nasib agama Islam di zaman modern ini juga sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan umat Islam merespons secara tepat tuntutan dan perubahan sejarah yang terjadi di era modern. Sebagaimana pendapat Dadang Kahmad, bahwa fenomena munculnya tasawuf pada zaman modern ini merupakan salah satu usaha reinterpretasi dan reaktualisasi tertentu kepada ajaran agama Islam, dengan

⁹ Fahrudin, "Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 2016, 66–67.

tujuan agar tidak saja menjadi relevan bagi kehidupan modern, tetapi juga untuk mengefektifkan fungsinya sebagai “sumber makna hidup” bagi pemeluknya.¹⁰

Salah satu dampak modernisasi terhadap kehidupan keagamaan adalah sikap kritis terhadap agama. Agama baru bisa diterima apabila Pertama, ajarannya masuk akal sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan. Kedua, bisa difungsional dalam menjawab tantangan kemodernan. Operasionalisasinya adalah bentuk-bentuk paham keagamaan yang rasional dan puritan yang menginginkan agama itu bersifat murni tidak tercampur dengan tradisi-tradisi budaya lokal dan mudah dilaksanakan. Semboyannya adalah “kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah”.

Hamka sebagai seorang tokoh pembaharuan Islam di Indonesia tentu mengikuti juga paradigma pemikiran modernis lainnya termasuk pemikiran dalam bidang tasawuf seperti tersebut diatas. Akan tetapi dalam hal ini ada satu fenomena yang agak kontroversial, menarik, yaitu bahwa Hamka mempelajari secara mendalam ilmu tasawuf mengajarkan ilmu tawasuf di perguruan tinggi Islam meninggalkan karya-karya penting dalam ilmu tasawuf, yaitu Tasawuf Modern dan Tasawuf perkembangan dan pemurniannya. Hamka disatu sisi dikenal sebagai ulama yang berhaluan reformis (pembaharu atau modernis) yang pemikiran keagamaan bersifat rasional dan puritas serta cenderung bersifat kritis terhadap tasawuf. Bagi kalangan modernis tasawuf dianggap merupakan suatu penyimpangan.

Buku Hamka ini berisikan tentang bagaimana seharusnya membangun kehidupan yang bahagia sebagaimana yang diinginkan oleh Islam. Didalamnya banyak dikutip pikiran dan pendapat-pendapat dari banyaknya sumber, baik tokoh-tokoh filsafat timur maupun tokoh-tokoh tasawuf barat yang kemudian isinya dibandingkan kembali dengan barometer Al-Qur’an dan Al-Sunnah. Hamka melalui tasawuf modernnya

¹⁰ Audah Mannan, “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi,” *Aqidah-Ta* 4, no. 1 (2018): 37, <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.

dan beberapa buku karangannya terkait tasawuf, telah menawarkan konsep-konsep tasawuf yang dapat membentuk perangai atau karakter seseorang menjadi lebih baik. Konsep tasawuf hamka sangat moderat bila dibandingkan konsep-konsep tasawuf dari kebanyakan para sufi, khususnya di Indonesia.

Dengan perkembangan globalisasi saat ini yang menyelinap di tengah-tengah masyarakat, sehingga merupakan ancaman bagi para pencinta produk modern yang bahkan setiap harinya selalu bervariasi baik dari bentuk, seni, yang merupakan ciptaan oleh pikiran manusia yang dapat dikagumi, dari apa yang diciptakannya. Sehingga dalam penggunaan produk seperti ini harus selalu ada batasan agar masyarakat tidak kecanduan. Di era globalisasi seperti ini maka timbul ketakutan untuk masyarakat dari hal-hal yang berbau negatif dari perkembangan globalisasi, apalagi dalam pembentukan spiritual para generasi, juga tidak terlalu menjadi perhatian seperti dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat yang menjadi pemeran penting dalam pembentukan spiritual dari anak-anaknya.

Peserta didik kini menginginkan serta mendambakan sesuatu yang lebih dari sekedar agama formal yang hanya menjalankan ritus keagamaan yang kering penghayatan. Kegagalan saintisme dalam memberikan jawaban terhadap masyarakat modern, rupanya telah diikuti dengan sejumlah kegagalan yang sama dari pendekatan non-spiritual. Ini tampaknya menumbuhkan harapan baru pada aktivitas yang selama ini nyaris ditinggalkan karena dianggap menyebabkan kemunduran, yaitu fenomena spiritualitas.

Inilah ketakutan kita yang harus menjadi perhatian karna ketika para generasi akhlaknya sudah rusak siapa lagi yang menjadi harapan untuk mengubah daerah atau masyarakat yang ada di sekitar kita. Untuk itu maka diperlukan penanaman pendidikan spiritual yang baik kepada para generasi ini agar nanti bisa menbentengi diri mereka dari pengaruh globalisasi yang tidak mendidik. Kemudian orang

tua juga harus mengawasi anak-anaknya hingga nantinya tidak tenggelam kepada pengaruh yang menjauhkan dari ajaran agama yang sebenarnya.

Kehidupan peserta didik di era globalisasi ini telah terjadi pergeseran nilai etika dan budaya diberbagai kalangan khususnya para remaja, dibuktikan dengan banyaknya pergaulan bebas, obat-obat terlarang, kekerasan dan kerusuhan yang berujung pada tindak anarkis, hingga adanya premanisme dari suatu kelompok. Pergeseran nilai etika dan budaya itulah yang menjadikan generasi sekarang kehilangan jati dirinya.¹¹

Menumbuhkan ataupun membentuk karakter pada peserta didik merupakan persoalan yang tidak mudah meskipun itu sangat dibutuhkan saat ini. Sebab akhlak yang baik tidak bisa didapatkan secara instant, tetapi ia dibangun melalui proses yang cukup lama. Kita tentu sepakat bahwa peserta didik yang memiliki akhlak yang baik dapat menjadikan peserta didik itu menjadi good dan smart. Untuk memperoleh akhlak yang baik kita perlu menumbuhkan spritualitas pada peserta didik, sebab penanaman nilai-nilai spritual merupakan sumber dari akhlak yang baik. Dalam ajaran spritualisme terkandung sikap-sikap humanis dan inklusif.

Permasalahan diatas sebagian kecil dari berbagai masalah yang disebabkan oleh menurunnya nilai etika, moral dan budaya pada bangsa indonesia di era globalisasi ini selain pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian dan penulisan, dan sebagainya. Era globalisasi telah membentuk manusia serba instan dan berpikir praktis untuk mencapai tujuan.

Dari konteks diatas adalah sebuah fakta bahwa Kondisi spirit dan moralitas bangsa yang demikian ini menunjukkan degradasi akhlak atau adanya penurunan nilai-nilai akhlak yang akhir-akhir ini terjadi. Banyak orang yang mengabaikan

¹¹ Achmad dkk. Husen, "Model Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik Di Universitas Negeri Jakarta.," *Lab. PPKn. Jakarta*, 2010, 3.

pembinaan akhlak baik dari kalangan remaja, dewasa bahkan orang tua, padahal masalah akhlak tidak bisa kita anggap remeh, karena akhlak merupakan kunci pembentukan budi individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki.¹²

Hal ini kemudian dapat terlihat bahwa tasawuf memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan. Kata spirit dalam islam lebih dikenal dengan sebutan tasawuf. Bahkan tasawuf juga banyak membicarakan mengenai akhlak, yang pada intinya tasawuf adalah jalan untuk mem bersihkan diri guna dekat kepada Allah SWT. Sejalan dengan Firman Allah SWT dalam (Q.S. Al-Baqarah[2]:186).

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ
 إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
 يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ (الْبَقَرَةُ : ١٨٦)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (Q.S. Al-Baqarah[2]:186).¹³

Tasawuf diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan akan menghilangkan nilai etika dan budaya bangsa ini. Salah satunya melalui penguatan akhlak peserta didik yang

¹² Vera Dessy Fara Dina, “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam” (IAIN Ponorogo, 2020), 2.

¹³ RI, *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi*, 28.

menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi.¹⁴

Sebelumnya terdapat penulisan terkait konsep tasawuf dimana berkaitan dengan relevansinya dalam kehidupan. Dalam kesimpulannya berisi mengenai konsep tasawuf dengan kehidupan sekarang, dimana bahwasanya konsep tersebut akan menjadi suatu pedoman untuk mencapai kedekatan yang hakiki dengan Allah SWT., dan bisa menjadi acuan untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai tasawuf. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis ingin menyusun skripsi mengenai konsep tasawuf dengan mengangkat judul “Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Mementuk Karakter Peserta Didik”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah, karena adanya keterbatasan, baik dari tenaga, dana, waktu dan supaya hasil lebih terfokus lagi.¹⁵ Mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Membentuk karakter Peserta Didik.

Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

1. Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka.
2. Relevansinya dari Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya. Dapat dinyatakan bahwa perumusan masalah merupakan pernyataan spesifik mengenai ruang lingkup

¹⁴ Tadkiroatun Musfiroh, “Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jakarta : Direktorat PSMP*, 2008.

¹⁵ Asef Kholdani, “Metode Penelitian,” 2011, 36.

masalah yang akan diteliti.¹⁶ Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka?
2. Bagaimana Relevansi dari Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan ungkapan sasaran yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka
2. Relevansi dari Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki sebuah manfaat yang jelas bagi penulis dan kehidupan manusia, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Penelitian harus mampu menunjukkan manfaat tersebut secara kongkrit, dalam hubungannya dengan manusia.¹⁷

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia keilmuan terutama tentang konsep tasawuf perspektif Buya Hamka dan implikasinya terhadap karakter masyarakat Islam.

2. Kegunaan Praktis

¹⁶ Nataniel Dengen, "Perancangan Sistem Informasi Terpadu Pemerintah Daerah Kabupaten Paser," *Imrofmatika Mulawarman* 4, no. 1 (2009): 48.

¹⁷ Mohammad Damami, "Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka," (*Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru*), 2000, 5.

- a. Agar dapat menambah wawasan penulis mengenai konsep tasawuf perspektif Buya Hamka dan implikasinya terhadap karakter masyarakat Islam. Untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengamalkan tasawuf dalam konteks karakter masyarakat Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai kajian terhadap konsep tasawuf telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan dan peneliti, baik dalam bentuk buku-buku ataupun hasil penelitian. Demikian juga dengan kajian terhadap pemikiran Hamka, telah banyak dilakukan dengan tema dan pendekatan yang beragam.

Adapun kajian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

- 1) Usep Taufik Hidayat menulis "*Tafsir Al-Azhar; Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*" yang diterbitkan oleh Jurnal Buletin Al-Turas FAH UIN Syahid Jakarta; volume XXI nomor 1 Januari tahun 2015. Jurnal ini membahas pentingnya Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.

Artikel ini membahas pentingnya Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa, Al-Qur'an mempunyai kemukjizatan yang tidak dimiliki oleh kitab suci lainnya. Yaitu ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan. Seorang mufasir yang mempunyai keahlian multi disiplin akan memberikan kesempatan kepadanya menggali kandungan al-Qur'an sebanyak banyaknya. Walaupun pada hakikatnya kandungan al-Qur'an itu tidak akan pernah kering. Hamka adalah salah satu dari para mufasir tersebut. Pengalamannya dalam menyelami literatur-literatur Tasawuf secara otodidak dimanfaatkan olehnya untuk menginterpretasikan al-Qur'an dengan

pendekatan Ilmu Tasawuf. Dalam penelitian di atas, ternyata Hamka tidak mendefinisikan dan menjelaskan term-term Tasawuf secara menyeluruh. Nampaknya Hamka hanya mendefinisikan term-term yang dibutuhkan konteks sosial saja. Hamka belum merekonstruksi konsep Tasawuf secara holistik dalam perspektifnya sendiri. Akan tetapi hal ini bukan berarti Hamka tidak memberikan kontribusi sama sekali. Teori Tasawuf klasik yang didealektikkan dengan konteks sosiokultural masyarakat modern Jawa dan Melayu adalah sebagian apa yang diberikan beliau untuk kajian Tasawuf. ¹⁸

Adapun penulis dalam hal ini meneliti “Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik”. Dari sini terlihat perbedaan antara penelitian diatas dan penulis. Letak perbedaannya yaitu penulis menggunakan sumber data dari seluruh buku-buku karya Hamka itu sendiri baik yang berkaitan langsung dengan masalah tasawuf maupun buku-buku karangan beliau yang lain yang dapat penulis himpun.

Kemudian dicari Relevansinya Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik. Sedangkan penulis diatas terfokus pada Tafsir Al-Azhar tentang Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. karangan Hamka.

- 2) Sutoyo menulis “*Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern*” yang diterbitkan oleh ISLAMICA: Jurnal Studi KeIslaman; volume 10 nomor 1 September 2015. Artikel ini membahas pentingnya Tasawuf Modern Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern.

Kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa, Menurut Hamka, agama melalui jalur tasawuf adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika kemodernan yang ditandai dengan kehampaan spiritual. Menurutnya,

¹⁸ Usep Taufik Hidayat, “Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,” *Buletin, Jurnal Uin, Al-Turas F A H Jakarta, Syahid XXI*, no. 1 (2015): 1–29.

menyelesaikan problematika kemodernan dengan agama “murni” belumlah cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formal-legal dengan melupakan unsur hakikatnya. Maka dari itu, mau tidak mau, problematika kemodernan perlu diselesaikan dengan aspek dalam agama yang bersifat esoteris, yang dalam Islam dinamakan tasawuf. Menurut Hamka, esoterisasi tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Artinya, hidup itu bukan terlalu mementingkan keduniaan dan melupakan aspek akhirat, atau mengabaikan keakhiratan dengan mengutamakan keduniaan saja, melainkan keseimbangan di antara keduanya harus dijaga. Hal ini karena akhirat tidak akan tercapai tanpa dunia, dan dunia menjadi tidak bermakna tanpa tujuan akhirat.¹⁹

Sedangkan penulis dalam penelitian ini akan membahas tentang “Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik”. Adapun letak perbedaannya dengan penulis yaitu penelitian diatas membahas tentang materi Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern “Tasawuf Modern” karya Hamka, sedangkan penulis membahas tentang Relevansinya dari Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik. Disini terlihat jelas perbedaannya yaitu dalam aspek pembahasan.

- 3) Silawati menulis artikel “*Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Dunia Modern*” yang diterbitkan oleh Jurnal An-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam volume 40 nomor 2 tahun 2015. Artikel ini membahas pentingnya pemikiran Tasawuf Modern Hamka dalam dunia modern.

Kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa, pemikiran tasawuf Hamka mampu memberikan

¹⁹ “Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern” 10, no. 1 (2015): 109.

pemahaman untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan dampak yang ditimbulkan, tawaran tasawuf terhadap kebutuhan spiritual manusia modern, tasawuf sebagai instrumen pembinaan moral manusia modern, serta integrasi syari'ah dan tasawuf sebagai wujud sufistik modern.²⁰

Letak perbedaanya dengan penelitian yang kerjakan oleh penulis adalah dalam hal ini penelitian diatas membahas pentingnya tasawuf pemikiran Hamka dalam dunia modern yang sampai kepada kesimpulan bahwa, pemikiran tasawuf Hamka mampu memberikan pemahaman untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan dampak yang ditimbulkan. Sedangkan penulis dalam hal ini akan membahas tentang Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.

- 4) Masrur menulis "*Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*" yang diterbitkan oleh Jurnal Studi Islam, volume 14 nomor 1 Juni tahun 2016. Jurnal ini membahas pentingnya Pemikiran Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Artikel ini membahas pentingnya Pemikiran Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa, *pertama*, terkait dengan pandangan HAMKA terhadap *maqāmāt* dan *ahwāl* Tidak secara jelas perihal susunan keduanya dalam konsep tasawuf HAMKA. HAMKA menegaskan penerimaannya terhadap istilah tersebut dan membedakannya. "*Ahwāl* sebagai anugerah sekali-kali dan *maqāmāt* sebagai tingkat-tingkat kenaikan jiwa yang dialami seseorang". Keduanya adalah tingkatan pencapaian dan kondisi jiwa dalam ber-*riyādhah* menuju *ma'rifatullāh*. Dengan demikian, *Tasawuf Modern* HAMKA sebenarnya adalah tasawuf sunni atau *akhlāqi*.

²⁰ Silawati, "Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern," *An-Nida Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 118.

dengan ciri yang lebih moderat dalam urusan duniawi. Dalam mencapai tingkat *ma'rifatullāh*, corak tasawuf *akhlāqi* ini menuntut untuk mengikuti langkah-langkah berikut *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.²¹

Hal ini sejalan dengan sejarah kehidupannya yang sederhana, tetapi tidak “melarat” dan sarat dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. *Kedua*, corak tasawuf *akhlāqy* menekankan kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku, hal itu jelas merupakan substansi dari tasawuf yang ditawarkan HAMKA dalam mengarungi kehidupan ini. Lebih lanjut Syukur menjelaskan, untuk pencapaian kebahagiaan yang optimal manusia harus mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan dengan *tazkiyat al-nafs* sebagai langkah awal yang harus dilakukan, dalam ilmu tasawuf langkah-langkah *riyādhah* tersebut dikenal dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Adapun penulis dalam hal ini meneliti “Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik”. Dari sini terlihat perbedaan antara penelitian diatas dan penulis. Letak perbedaannya yaitu penulis menggunakan sumber data dari seluruh buku-buku karya Hamka itu sendiri baik yang berkaitan langsung dengan masalah tasawuf maupun buku-buku karangan beliau yang lain yang dapat penulis himpun.

Kemudian dicari Relevansinya Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik. Sedangkan penulis diatas terfokus pada Tafsir Al-Azhar tentang Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka. karangan Hamka.

- 5) Muhammad Ainun Najib menulis “*Epistemologi Tasawuf Modern Hamka*” yang diterbitkan oleh Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan, volume 18 nomor 02 November tahun 2018. Jurnal ini

²¹ Program Pascasarjana et al., “Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” 14 (2016): 15–24.

membahas pentingnya Epistemologi Tasawuf Modern Hamka.

Artikel ini membahas pentingnya Epistemologi Tasawuf Modern Hamka.

Kemudian sampai kepada kesimpulan bahwa, kalangan Islam modernis yang dipandang memusuhi tasawuf tidak menemukan relevansinya. Hamka yang terlibat aktif di Muhammadiyah justru mengafirmasi tasawuf. Alih-alih, Hamka menandai babak baru dasar-dasar sufisme baru di Indonesia. Hamka memberikan apresiasi yang wajar terhadap dimensi esoterisme Islam dalam koridor tauhid, syari'at Islam dan berdasar al-Qur'an dan hadith. Karena itu, posisi Hamka dalam tasawuf di Indonesia, dalam garis kontinuitas pembaruan tasawuf yang telah digagas ulama-ulama Islam Indonesia pada awal abad ke-17 M. Tetapi, pembaruan tasawuf Hamka menitik-beratkan penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, yang berimplikasi hilangnya akhlak tercela sekaligus memunculkan akhlak mulia, serta tidak melakukan pengasingan diri atau 'uzlah, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat.²²

Sedangkan penulis dalam penelitian ini akan membahas tentang "Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik". Adapun letak perbedaannya dengan penulis yaitu penelitian diatas membahas tentang materi Epistemologi Tasawuf Modern Hamka, sedangkan penulis membahas tentang Relevansinya dari Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Disini terlihat jelas perbedaannya yaitu dalam aspek pembahasan.

Membedakan dengan skripsi dahulu adalah peneliti akan menghubungkan antara variabel Tasawuf dengan

²² Jurnal Dinamika Penelitian, Media Komunikasi, and Sosial Keagamaan, "Epistemologi Tasawuf Modern Hamka," *Dimanika Penelitian* 18, no. November (2018): 303–24.

variabel Modern dengan di tambahkan menurut pemikiran Nur Samad Kamba yaitu seorang tokoh yang sering membicarakan masalah Tasawuf di era Modern ini karena belum ada yang melakukan penelitian terhadap judul yang akan di teliti oleh peneliti. Sedangkan penulis lebih fokus tentang Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.

Dari beberapa penelitian terdahulu, secara umum semua peneliti belum melakukan penelitian secara khusus tentang Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Dalam Karakter Peserta Didik. Sehingga berangkat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti ingin mengelaborasi lebih dalam tentang pemikiran Hamka dalam bidang Tasawuf dengan tujuan pendidikan Islam.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini digunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan yang digunakan adalah *hermeneutika*. *Hermeneutika* sebagai metode pemahaman merupakan sebuah aktivitas interpretasi terhadap sesuatu objek dalam hal ini suatu teks yang bermakna dengan tujuan untuk mencari arti dan makna yang relevan dengan konteks kekinian. Penulis dalam hal ini, cenderung kepada aliran subjektif, yang berarti peran penulis dalam memahami teks-teks produk tentang tasawuf perspektif Buya Hamka.²³

Penulis menggunakan pendekatan ini untuk memahami dan melakukan interpretasi terhadap pemikiran Hamka tentang tasawuf untuk kemudian menafsirkan dan menyusun suatu Nilai-Nilai pemikiran Tasawuf Buya Hamka dan Membentuk Karakter Peserta Didik.

Metode penelitian adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu usaha pencarian kebenaran terhadap fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah

²³ Acep Saidi, "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks," *Jurnal Sosioteknologi* 7, no. 13 (2008): 376.

untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan.²⁴ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan untuk dapat menjawab dari masalah-masalah pokok yang diajukan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini pada dasarnya merupakan jenis penelitian kualitatif.²⁵ Aplikasinya adalah menggunakan metode deskriptif, berupa kata-kata tertulis dari seseorang penulis, yang dalam hal ini tulisan-tulisan Hamka sendiri maupun pandangan atau hasil penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pemikiran Hamka.

2. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Ari Kunto dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah berupa tulisan, lisan, atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, dan gambar.²⁶

Adapun sumber data terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer dalam kajian ini adalah buku-buku karya Hamka itu sendiri baik yang berkaitan langsung dengan masalah tasawuf maupun buku-buku karangan beliau yang lain dan dapat penulis himpun untuk kajian ini yaitu:

- 1) Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

²⁴ Amri Darwis, "Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami," (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2000, 1.

²⁵ Lexi J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Oleh Remaja Rosdakarya," Bandung: Pustaka Setia, 2000, 3.

²⁶ Suharsimi Ari Kunto, "Prosedur Penelitian," Jakarta: Rineka Cipta, 2013, 172.

- 2) Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Republika, 2016).
- 3) Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: UMMINDA, 1982).
- 4) Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016).
- 5) Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Republika, 2016).
- 6) Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Republika, 2016).
- 7) Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015).
- 8) Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Republika, 2016).
- 9) Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, 1937).
- 10) Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka, 1936)

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam kajian ini adalah buku-buku dan dokumen yang membahas tentang sosok Hamka dan pemikirannya maupun kegiatan-kegiatannya baik yang terdapat di media cetak maupun di media elektronik.

- a. M. Alfian Alfian, Hamka dan bahgia: *Reaktualisasi Tasawuf Modern di zaman kita*, (Bekasi: pondok Gede, 2014).
- b. Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Prespektif filsafat*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GRUB, 2016).

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pengumpulan datanya menggunakan prosedur penelitian seperti yang dikemukakan oleh Edwar Carr yaitu:

- a. Membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini dan menuliskan hal-hal yang ditemukan dalam tulisan-tulisan atau catatan-catatan Hamka tentang konsep Tasawuf.
- b. Menyingkirkan sumber-sumber yang telah dibaca dalam bersifat umum dan mengambil hal-hal yang penting kemudian memusatkan perhatian untuk penulisan kembali yang relevan dengan penelitian ini, yaitu konsep tasawufnya. Jadi, pengumpulan datanya dengan menelusuri buku-buku dan dokumen serta tulisan-tulisan yang berisi pemikiran Hamka yang berkaitan dengan Tasawuf.²⁷

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data leterer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan dengan objek pembahasan yang diteliti.

Adapun data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

Pertama, pemeriksaan kembali data-data yang diperoleh, yaitu data dari literatur yang kemudian disederhanakan dengan cara memilih hal-hal yang pokok serta mencari fokus permasalahan dan pola-polanya yang relevan dengan konsep tasawuf Buya Hamka dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.²⁸

Kedua, menyusun dan mengorganisasikan data-data yang diperoleh sesuai dengan kerangka yang sudah

²⁷ Sutrisno Hadi, "Metodologi Researc," *Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM*, 1996, 8.

²⁸ <http://www.academia.edu/055918>, "Teknik Analisa Data Kualitatif," *Diakses Pada 26 Februari*, 2018, 15.

ditentukan. Data tentang tasawuf perspektif Hamka disusun sesuai kerangka akademik, sehingga tersusun dengan kerangka ilmiah dan menurut kaidah ilmiah, yang bertujuan menjawab masalah-masalah penelitian ini dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Ketiga, melakukan analisis data lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah dan menganalisis relevansi dari konsep tasawuf perspektif Buya Hamka terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

Dari sini akan ditemukan konstruksi konsep yang sedang diteliti, penelitian ini memfokuskan pada relevansi dari konsep tasawuf perspektif Buya Hamka terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menguraikan permasalahan yang terbagi menjadi beberapa bagian atau bab dan sub bab. Hal tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan setiap permasalahan dengan baik dan sistematis. Bab dan sub bab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bab I pendahuluan, berisi: Penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- b. Bab II, yaitu bab yang berisi: landasan teori tentang tasawuf dan karakter masyarakat islam.
- c. Bab III, yaitu bab yang berisi: Biografi buya hamka.
- d. Bab IV, yaitu bab yang berisi: Hasil penelitian.
- e. Bab V, yaitu bab yang berisi: Meliputi simpulan, rekomendasi.

Skripsi ini diakhiri dengan daftar rujukan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah penulis menelaah, mengkaji dan menganalisis Konsep Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik, maka dapat ditemukan beberapa hal baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai konsep tasawuf. Penelitian pustaka ini yang berjudul “Nilai-Nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya terhadap Pembentukan karakter Peserta Didik” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Tasawuf menurut Buya Hamka mengartikan tasawuf yaitu keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Hakikat tasawuf menurut Buya Hamka ialah memperbaiki budi dan membersihkan batin. Maksudnya tasawuf adalah alat untuk membentengi diri seseorang melakukan keburukan, hidup sederhana sebagaimana teladan hidup yang dicontohkan Nabi SAW.

Tasawuf yang ditawarkan Buya Hamka adalah tasawuf berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi dan sikap hidup sederhana yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis bukan ingin bersatu dengan Tuhan, refleksinya berupa kenampakan kepekaan sosial, artinya bermanfaat bagi sekitar, serta pengembangan dan pengoptimalan potensi diri untuk membentuk akhlak yang mulia.

Dalam pandangan Buya Hamka, tasawuf bukan merupakan tujuan yang mengakibatkan kebekuan dan ketertinggalan hidup. Akan tetapi fungsinya hanya sebagai alat. Menurut Buya Hamka tujuan tasawuf adalah memperbaiki budi dan membersihkan batin, guna manusiadekat kepada Allah SWT. Dalam tasawuf terdapat

empat bangunan atau struktur pokok, yaitu konsep tentang Allah dan insan serta relevansi antara keduanya; jalan tasawuf, penghayatan tasawuf; dan refleksi pekerti tasawuf. Kemudian untuk nilai-nilai tasawuf terdapat *hawa nafsu* dan *akal, ikhlas, qona'ah, tawakal*, serta *kesehatan jiwa*.

2. Relevansi dari Nilai-nilai Tasawuf Perspektif Buya Hamka Terhadap Membentuk Karakter Peserta Didik

Relevansi dari membentuk karakter peserta didik terhadap tasawuf menurut Buya Hamka menyebutkan bertasawuf tetapi bukan menolak hidup. Bertasawuf itu meleburkan diri ke dalam gelanggang masyarakat. Tasawuf yang ditawarkan Hamka adalah tasawuf yang berdasarkan tauhid serta syariat Islam. Jalan tasawufnya melalui sikap zuhud yang dilaksanakan dalam ibadah resmi dan sikap zuhud yang tidak perlu menjauhi kehidupan normal. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis bukan ingin bersatu dengan Tuhan, refleksinya berupa kenampakan kepekaan sosial, artinya bermanfaat bagi sekitar, serta pengembangan dan pengoptimalan potensi diri untuk membentuk akhlak yang mulia. Kemudian yang menjadi tujuan dari tasawuf Hamka adalah untuk membersihkan budi atau men-*shifa'*-kan batin. Guna membawa manusia dekat kepada Allah SWT. Apabila memperhatikan konsep tasawuf Buya Hamka, maka tujuan konsepnya yaitu (1) agar manusia dekat dengan Allah SWT. (2) membentuk akhlak mulia. (3) bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat, hal ini tentu memiliki relevansi terhadap pembentukan akhlak peserta didik yang didalamnya dilakukan dengan pembiasaan dan pendidikan yang memiliki tujuan dan ruang lingkup yang terdiri dari karakter kepada khaliq dan karakter kepada makhluk.

Relevansi nilai-nilai tasawuf menurut Buya Hamka dalam pembentukan karakter peserta didik terlihat sangat signifikan. Bagaimana bahwa nilai-nilai tasawuf menurut Buya hamka seperti *hawa nafsu* dan *akal, ikhlas, qona'ah*,

tawakal, serta kesehatan jiwa memiliki peranan dalam pembentukan akhlak generasi milenial baik melalui pembinaan maupun pendidikan yang diberikan sehingga dapat terbentuknya karakter yang mulia pada peserta didik.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan rekomendasi:

1. Untuk umat manusia

Pada dasarnya tasawuf termasuk kepada aspek spiritual dalam tujuan masyarakat Islam telah dijelaskan. Berkaitan dengan tasawuf seperti yang dijelaskan dalam buku *Tasawuf Modern*, bahwa tasawuf adalah keluar dari perangan budi tercela dan masuk kepada perangai budi mulia, agar manusia dekat dengan Allah SWT. Oleh karena itu, penulis untuk menyarankan agar penggalan ajaran tersebut dapat disosialisasikan sebagai salah satu langkah dalam memperbaiki Akhlak.

2. Untuk dunia pendidikan Islam

Kepada para pendidik bahwa tasawuf harus dikembalikan kepada makna asalnya yaitu dalam arti yang sebenarnya melahirkan sikap sederhana, zuhud dengan tetap menjadikan dunia sebagai alat, bukan menjadikan dunia sebagai tujuan. Pemikiran Buya Hamka mengenai konsep tasawuf hendaknya tetap diperhatikan dalam artian luas, dan dapat dikembangkan dalam khazanah karakter masyarakat Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abuddin Nata. “Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia,.” *Jakarta: Rajawali Pers*, 2014, 154.
- . *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Cetakan 15. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Acep Saidi. “Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks.” *Jurnal Sosioteknologi* 7, no. 13 (2008): 376.
- Ahmad Muttaqin. “Pemimpin Non Muslim Dalam Pandangan Hamka (Kajian Tafsir Al-Azhar),.” *Al-Dzikra XI*, no. 1 (2017): 39–40.
- Ainun Najib. “Epistemologi Tasawuf Modern,.” n.d., 308–9.
- Amri Darwis. “Metode Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami.” (*Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*), 2000, 1.
- Aziz, Abdul. “Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam.” *Mediakita* 1, no. 2 (2017): 173–84.
- Damami, Mohammad. *Tasawuf Positif (Dalam Pemikiran Hamka)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- . “Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka.” (*Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru*), 2000, 1–9.
- Dengen, Nataniel. “Perancangan Sistem Informasi Terpadu Pemerintah Daerah Kabupaten Paser.” *Imrofmatika Mulawarman* 4, no. 1 (2009): 47–54..
- Drs. Dahrun Sajadi. “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019, 1–19.
- Fahrudin. “Tasawuf Sebagai Upaya Bembersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim* 14, no. 1 (2016): 65–83.

- . “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim*, 2016.
- Habibah, Syarifah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam” 1, no. 4 (2015): 73–87.
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- . “Perkembangan Dan Pemurnian Tasawuf.” Ed. Muh. Iqbal Santosa. *Jakarta: Republika Penerbit*, 2016, 1–337.
- . “Tasawuf Modern.” *Jakarta: Perublika*, 2015, 1–377.
- Hidayat, Usep Taufik. “Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.” *Buletin, Jurnal Uin, Al-Turas F A H Jakarta, Syahid XXI*, no. 1 (2015): 1–29.
- <http://www.academia.edu/055918>. “Teknik Analisa Data Kualitatif.” *Diakses Pada 26 Februari*, 2018.
- <https://kbbi.web.id/perspektif>. “Di Unduh Pada Tanggal 25 Desember,” 2020.
- Husen, Achmad dkk. “Model Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Pembelajaran Monolitik Di Universitas Negeri Jakarta.” *Lab. PPKn. Jakarta*, 2010, 3.
- Ida Munfarida. *Nilai-Nilai Tasawuf Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*, 2017.
- K Mahyuddin dan M Nasution. “Konsep Penelitian Dalam Teknologi Informasi.” *Al-Khawarizmi: Journal of Computer Science* 1, no. 1 (2005): 35.
- Kholidani, Asef. “Metode Penelitian,” 2011, 34–41.
- Lexi J Moleong. “Metodologi Penelitian Kualitatif, Ed. Oleh Remaja Rosdakarya.” *Bandung: Pustaka Setia*, 2000, 3.

- Lukmanul Hakim et al. “Dari Minangkabau Untuk Dunia Islam: Melacak Pemikiran Hamka Sebagai Sejarawan Islam.” *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta’limat, Budaya, Agama Dan HUMANIORA* 24, no. 1 (2020): 28. <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- Mannan, Audah. “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi.” *Aqidah-Ta* 4, no. 1 (2018): 36–56. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.
- Meinar Farahdina Najla. “Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam.” (*IAIN Purwokerto, 2020*), n.d., 44.
- Moh Rivaldi Abdul et al. “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia : Perspektif Buya Hamka.” *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 81–83.
- Muh. Ilham. “Konsep Zuhud Dalam Pemikiran Tasawuf Hamka.” *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2014, 30–32.
- Muhammad Ainun Najib. “‘Epistemologi Tasawuf Modern,’ Media Komunikasi Sosial Keagamaan.” 18, no. 2 (2018): 308.
- Najla. “Konsep Kepribadian Muslim Menurut Prof. Dr. Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam,” n.d., 45–46.
- Ni, Syamsun-. *Tasawuf Studies*, 2014.
- Nurul, Sayyidah, Dkk. “Tasawuf Transformatif Di Indonesia.” *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2019): 64–75.
- Pascasarjana, Program, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. “Pemikiran Dan Corak Tasawuf Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar” 14 (2016): 15–24.
- Penelitian, Jurnal Dinamika, Media Komunikasi, and Sosial Keagamaan. “Epistemologi Tasawuf Modern Hamka.” *Dimanika*

- Penelitian* 18, no. November (2018): 303–24.
- RI, Departemen Agama. *Mushaf Al-Quran Al-Kahfi*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006.
- Salihin. “Pemikiran Tasawuf Hamka Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern,” n.d., 49–51.
- Silawati. “Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern.” *An-Nida Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 2 (2015): 118.
- Solihin. “Ilmu Tasawuf.” *Bandung: Pustaka Setia*, 2008, 269–270.
- Suharsimi Ari Kunto. “Prosedur Penelitian.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013, 172.
- Susanti, Listiawati. “Tasawuf Dalam Perspektif Historis.” *Http://Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id/Index.Php/Alittizaan* 1, no. 1 (2018): 1–11.
- Sutrisno Hadi. “Metodologi Researc.” *Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Psikologi UGM*, 1996, 8.
- Syukur, Amin, and D A N Relevansinya. “Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. h. m. Amin Syukur, m.a., Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam,” 2017.
- Tadkiroatun Musfiroh. “Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jakarta : Direktorat PSMP*, 2008.
- “Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern” 10, no. 1 (2015): 108–36.
- Umar, Bukhari. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Amzah, 2012.

